

TEORI BUDAYA DAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BAGI MASYARAKAT ACEH

Syukran

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Lhokseumawe
Jl. Banda Aceh-Medan, Buket Rata. Kota Lhokseumawe. Kode Pos:
24352
email: syukran87aceh@gmail.com*

Abstract

Tulisan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan gambaran mendalam tentang teori budaya dan pembelajaran bagi masyarakat Aceh. Budaya dan pembelajaran bahasa Arab di masyarakat Aceh dikatakan baik karena budaya lingkungan dan kegiatan kebahasaan yang ada di masyarakat berjalan sangat baik, hal ini semata-mata di dukung oleh budaya masyarakat aceh itu sendiri. Dimana kita mengetahui, bahwasanya masyarakat Aceh secara umum sangatlah mencintai agama, ini bisa dilihat dari sebutan Aceh (Serambi Mekkah). Oleh karena itu, untuk dapat memahami agama secara kaffah, maka diperlukanlah mempelajari bahasa Arab secara menyeluruh. Penulisan ini secara teoritik berguna untuk pengembangan ilmu pendidikan khususnya Pendidikan Bahasa Arab, sebagai masukan bagi pendidik dan pengajar bahasa Arab di wilayah Aceh umumnya, khususnya Aceh Utara, dan hal ini juga dilakukan untuk dapat mengembangkan pola pembelajaran bahasa Arab dan sebagai acuan bagi pesantren maupun lembaga pendidikan lain yang ingin membekali materi-materi acuan bagi pesantren maupun lembaga pendidikan lain yang ingin membekali materi-materi dan skill kebahasa-Araban masyarakatnya, lembaga pendidikan Islam yang menggunakan metode pembelajaran bahasa Arab yang efektif dapat dijadikan rujukan dan menjadi salah satu penunjang dalam pengajaran bahasa Arab pada masyarakat di Aceh itu sendiri.

Kata kunci: Teori Budaya, Pembelajaran, Masyarakat Aceh

A. Pendahuluan

Bahasa dan budaya adalah dua bentuk hasil pemikiran manusia. Banyak ahli yang mengemukakan teorinya mengenai kaitan antara bahasa dan budaya. Seperti yang diutarakan oleh *Humboldt*, dia yakin setiap bahasa di dunia pasti merupakan perwujudan budaya dari masyarakat penuturnya.¹ Jadi, pandangan yang dimiliki oleh suatu masyarakat bahasa tertentu akan tercermin atau terwujud dalam bahasanya. Dan ternyata pendapat *Humboldt* juga didukung oleh para linguis ternama seperti *Edward Sapir* dan *Alfred Korzybski*.

Bahasa merupakan produk budaya. Bahasa adalah wadah dan refleksi kebudayaan masyarakat pemiliknya. Kebudayaan itu hanya dimiliki manusia dan tumbuh bersama berkembangnya masyarakat. Berbagai pendapat para ahli mengenai hubungan antara bahasa dan kebudayaan membuat tema ini menarik untuk dikaji lebih lanjut. Sehingga pada akhirnya dapat melahirkan teori-teori baru mengenai hubungan keduanya.

Bahasa Arab dan Khazanah Sastra Keagamaan di Aceh sangatlah bagus, karena bahasa Arab sudah mampu membuat perubahan yang sangat besar terhadap masyarakat Aceh. Masuknya bahasa Arab ke Aceh sangat erat kaitannya dengan penyebaran Islam di Aceh. Karena eratnya Islam dan bahasa Arab, wajarlah apabila ke mana Islam tersebar ke sana pula bahasa Arab tersiar.

Begitu pula halnya dengan penyebaran agama Islam ke Aceh dengan pengaruhnya terhadap berbagai aspek kehidupan, di antaranya dalam bidang bahasa dan sastra, bahasa Arab ikut pula berpengaruh terhadap kedua aspek kehidupan tersebut.

¹ Chaer, Abdul. 1995. *Sosiolinguistik Sebuah Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta h. 16

Bahasa Melayu (Aceh) yang pada perkembangannya kemudian di Aceh diangkat menjadi bahasa Nasional bagi pemerintah kerajaan Aceh pada saat itu, pernah ditulis dengan huruf Sumatra Kuno, kemudian ditulis dengan huruf Arab (*hijaiyah*) yang kemudian disebut huruf Jawi, dan selanjutnya sejak 1901 ditulis dengan huruf Latin.

Tajudin Nur dalam Sumbangan Bahasa Arab Terhadap Bahasa Melayu Dalam Perspektif Pengembangan Bahasa dan Budaya menerangkan, bahasa Arab masuk ke Aceh seiring dengan masuknya agama Islam antara abad ke-7 sampai dengan abad ke-8 M melalui para pedagang Muslim dari Arab dan Persia serta Islam mulai berkembang di bumi Nusantara sekitar abad ke-11 hingga ke-12 M.

Artinya, usia bahasa Arab saat ini telah mencapai 12 abad di bumi serambi Mekkah. Dalam rentang waktu yang panjang tersebut, bahasa Arab telah menjadi bagian yang amat penting dalam ekspresi budaya masyarakat Aceh.

Penulisan ini bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang teori budaya dan pembelajaran bahasa Arab bagi masyarakat Aceh, dimana kita mengetahui bahwa penyebaran Islam yang pertama yaitu di bumi serambi mekkah, dan penulis juga ingin melihat sejauhmana teori budaya tersebut apakah benar bahasa membentuk pandangan masyarakat penuturnya? Apakah bahasa mempengaruhi budaya ataukah sebaliknya? Saya akan mulai menggambarkan persoalan di atas dengan menjelaskan pengertian Teori budaya dan bahasa Arab, kemudian memberikan teori-teori mengenai bahasa yang mempengaruhi pandangan manusia, dan terakhir menjabarkan pengaruh bahasa terhadap budaya atau sebaliknya.

B. Kajian Teori

1. Teori Budaya

1.1. Pengertian Budaya

Kata budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pikiran, akal budi atau adat-istiadat. Secara tata bahasa, pengertian kebudayaan diturunkan dari kata budaya yang cenderung menunjuk pada pola pikir manusia.² Kebudayaan sendiri diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan akal atau pikiran manusia, sehingga dapat menunjuk pada pola pikir, perilaku serta karya fisik sekelompok manusia.

Sedangkan definisi kebudayaan menurut *Koentjaraningrat* sebagaimana dikutip Budiono K, menegaskan bahwa, “menurut antropologi, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar”. Pengertian tersebut berarti pewarisan budaya-budaya leluhur melalui proses pendidikan.³

Beberapa pengertian kebudayaan berbeda dengan pengertian di atas, yaitu:

Kebudayaan adalah cara berfikir dan cara merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial (masyarakat) dalam suatu ruang dan waktu. Kebudayaan sebagai keseluruhan yang mencakup pengetahuan kepercayaan seni, moral, hukum, adat serta kemampuan serta kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

² Suharso dan Ana Retnoningsih, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Semarang: Widya Karya, 2005), h. 9

³ Kusumohamidjojo, Filsafat Kebudayaan; Proses Realisasi Manusia, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), h. 10

Kebudayaan merupakan hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya yaitu masyarakat yang menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan yang terabadikan pada keperluan masyarakat. Rasa yang meliputi jiwa manusia yaitu kebijaksanaan yang sangat tinggi di mana aturan kemasyarakatan terwujud oleh kaidah-kaidah dan nilai-nilai sehingga dengan rasa itu, manusia mengerti tempatnya sendiri, bisa menilai diri dari segala keadaannya.

Pengertian kebudayaan tersebut menginspirasi penulis untuk menyimpulkan bahwa akal adalah sumber budaya, apapun yang menjadi sumber pikiran, masuk dalam lingkup kebudayaan. Karena setiap manusia berakal, maka budaya identik dengan manusia dan sekaligus membedakannya dengan makhluk hidup lain. Dengan akal manusia mampu berfikir, yaitu kerja organ sistem syaraf manusia yang berpusat di otak, guna memperoleh ide atau gagasan tentang sesuatu. Dari akal itulah muncul nilai-nilai budaya yang membawa manusia kepada ketinggian peradaban.

Budaya dan kebudayaan telah ada sejak manusia berpikir, berkreasi dan berkarya sekaligus menunjukkan bagaimana pola berpikir dan interpretasi manusia terhadap lingkungannya. Dalam kebudayaan terdapat nilai-nilai yang dianut masyarakat setempat dan hal itu memaksa manusia berperilaku sesuai budayanya. Antara kebudayaan satu dengan yang lain terdapat perbedaan dalam menentukan nilai-nilai hidup sebagai tradisi atau adat istiadat yang dihormati. Adat istiadat yang berbeda tersebut, antara satu dengan lainnya tidak bisa dikatakan benar atau salah, karena penilaiannya selalu terikat pada kebudayaan tertentu.⁴

⁴ Rachels, *Filsafat Moral*, judul asli *The Elements of Moral Philosophy*, A. Sudiarja (terj), (Yogyakarta: Kanisius, 2004). h. 60

1.2. Budaya dan Kebudayaan Masyarakat

Kebudayaan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang dan masyarakat secara umum, begitu pula sebaliknya. Di dalam pengembangan kepribadian diperlukan kebudayaan, dan kebudayaan akan terus berkembang melalui kepribadian tersebut. Sebuah masyarakat yang maju, semata-mata akan dilihat dari kebudayaan yang mereka miliki, ini sama juga dengan sebuah kekuatan yang dimana kekuatan tersebut sebagai motor penggerak. Budaya yang baik adalah budaya yang dimiliki oleh individu-individu yang ada di dalamnya. Baik dan buruknya suatu budaya akan sangat terpengaruh terhadap cara pandang dari masyarakat tersebut. Oleh karena itu tingginya sebuah kebudayaan masyarakat dapat dilihat dari kualitas, karakter dan kemampuan individunya.

Masyarakat dan kebudayaan adalah dua hal yang saling berkaitan dan sangat sulit dipisahkan, seperti dua sisi mata uang. Karena budaya sudah sangat melekat dalam diri masyarakat, begitu juga sebaliknya masyarakat akan dikenalkan oleh masyarakat lainnya dikarenakan budaya yang melekat didalam diri masyarakat tersebut. Masyarakat dengan kemampuan akal nya membentuk budaya, dan budaya dengan nilai-nilainya menjadi landasan moral dalam kehidupan manusia. Seseorang yang berperilaku sesuai nilai-nilai budaya, khususnya nilai etika dan moral bahkan akhlak, akan disebut sebagai manusia (masyarakat) yang berbudaya. Lebih dari itu, masyarakat yang telah memiliki budaya (madani) lebih hebat dalam hal perkembangan dirinya, karena itu semuanya tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang berlaku di dalam masyarakat tersebut.⁵

⁵ A.R Tilaar, Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h.15

Kebudayaan dan masyarakatnya memiliki kekuatan yang mampu mengontrol, membentuk dan mencetak individu. Apalagi manusia di samping makhluk individu juga sekaligus makhluk sosial, maka perkembangan dan perilaku individu sangat mungkin dipengaruhi oleh kebudayaan. Atau boleh dikatakan, untuk membentuk karakter manusia paling tepat menggunakan pendekatan budaya.⁶

2. Metode Pengembangan Bahasa Arab

Semua proses belajar dan mengajar pasti mengandung dari keempat kaidah, yaitu pilihan, gradasi, penyajian, pengulangan. Kesemua itu termasuk dalam proses pengembangan bahasa Arab, karena dari keempat unsur diatas sangatlah penting dalam pengembangan bahasa Arab, di mana unsur tersebut dapat dimasukkan dalam metode pengembangan bahasa Arab bagi masyarakat dikaitkan dengan budaya yang berkembang pada saat itu. Dengan demikian dapat diketahui bahwa setiap metode tertentu akan senantiasa berkaitan dengan ketentuan-ketentuan yang akan dikembangkan dalam proses pemberian materi bahasa Arab bagi masyarakat melalui budaya yang ada pada masyarakat tersebut.

2.1 Metode *Qawaid* dan Terjemah

Metode *Qawaid* dan Terjemah ini tidaklah asing bagi masyarakat Aceh, hampir semua pesantren di wilayah Aceh menggunakan metode tersebut. Para pakar dan praktisi pembelajaran bahasa asing sering juga menyebut metode ini dengan metode tradisional. Metode ini dikatakan dengan metode tradisional dikarenakan berkaitan dengan cara-cara mengajarkan bahasa asing pada masa kerjaan Yunani Kuno. Asumsi dasar metode ini adalah

⁶ <http://www.referensimakalah.com/2012/11/pengertian-budaya-dan-kebudayaan.html>, diakses 06 April 2018

adanya ‘*logika semesta*’ yang merupakan dasar semua bahasa di dunia, sedangkan tata bahasa adalah cabang logika.

Tujuan dari metode ini sendiri bagi para penguas bahasa Arab adalah.

- a) Lebih mampu membaca naskah berbahasa Arab atau karya sastra Arab, hal ini tidak dipungkiri, dengan adanya metode tersebut masyarakat Aceh sangat terbantu untuk mempelajari agama Islam pada nash-nash kitab kuning.
- b) Memiliki suatu nilai disiplin dan perkembangan intelektual. Pembelajaran dalam metode tersebut didominasi dengan kegiatan maharah qiraah dan maharah kitabah. Adapun mufradat yang dipelajari hanya terfokus pada mufradat di dalam teks bacaannya saja, dan bahasa ibu (B1) digunakan dalam proses pensarahan materi didalamnya, metode ini lebih mengutamakan ketepatan menterjemahkannya.

2.2 Metode Langsung (Mubâsyarah)

Metode ini muncul karena adanya ketidak puasan dengan metode *qawa'id* dan *tarjamah* yang lebih memunculkan kedua maharah saja (*maharah Qiraah dan Kitabah*), oleh karena itu terjadilah suatu gebrakan terhadap metode *qawaid* dan *tarjamah*, dan metode langsung ini muncul pertengahan abad ke 19. Di wilayah benua Eropa banyak yang merasa bahwa buku-buku pengajaran dan pembelajaran bahasa asing yang muncul tidaklah praktis, karena tidak mengajarkan bagaimana berbahasa namun lebih memperhatikan proses tentang bahasa. Karena itu, banyak kemudian muncul ide-ide dari para kalangan cendekiawan untuk memperbaharui metode tersebut.

Metode langsung ini memiliki tujuan yang terfokus pada peserta didik agar dapat memiliki kompetensi berbicara yang baik. Karena mereka berasumsi bahwasanya bahasa harus dikomunikasikan. Oleh karena itu,

kegiatan belajar mengajar bahasa Arab dilaksanakan dalam bahasa Arab langsung baik melalui peragaan dan gerakan. Penerjemahan secara langsung dengan bahasa peserta didik dihindari.

2.3 Metode Sugestopedia

Metode ini dikemukakan oleh *George Lozanov*, dia mengatakan bahwasanya Metode ini merupakan metode yang didasarkan pada tiga asumsi. *Pertama*, belajar itu melibatkan fungsi otak manusia, baik secara sadar ataupun dibawah sadar. *Kedua*, pembelajar mampu belajar lebih cepat dari metode-metode lain. *Ketiga*, kegiatan belajar mengajar dapat terhambat oleh beberapa faktor, yakni (a) norma-norma umum yang berlaku di tengah masyarakat, (b) suasana yang terlalu kaku, kurang santai, dan (c) potensi pembelajar yang kurang diberdayakan oleh guru.

Metode ini mempunyai tujuan agar masyarakat Aceh bisa berbicara dengan menggunakan bahasa Arab dalam tingkat pemahaman tinggi, karena hal ini di dukung dengan norma-norma umum yang berlaku di tengah masyarakat. Dan metode ini juga sering digunakan dalam majlis-majlis pengajian di daerah perkampungan dikarenakan metode ini lebih membawa kepada suasana yang terlalu kaku, kurang santai.

2.4 Community Language Learning (Belajara Bahasa Berkelompok)

Metode ini dimunculkan oleh *C.A Curren* pada tahun 1976. Dan metode ini juga dikatakan dengan metode yang menggunakan pendekatan humanistis. Istilah humanistis yang dimaksudkan adalah sebagai percampuran semua emosi atau perasaan seseorang dalam kegiatan belajar mengajar. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa apa yang dipelajari oleh masyarakat itu bersifat afektif, disamping kognitif. Jadi, bagi masyarakat yang

ingin belajar bahasa harus mengalami semua input atau masukan dari luar secara menyeluruh melalui perasaan, di samping pikiran.

Metode ini mempunyai tujuan yaitu penguasaan bahasa sasaran oleh peserta didik yang mendekati penutur aslinya. Mereka belajar dalam suatu komunitas atau berkelompok (teman belajar dan gurunya), melalui interaksi dengan sesama anggota komunitas tersebut. Pembelajaran dirancang sesuai dengan tahapan perkembangan manusia dalam mempelajari bahasa, yakni (1) tahap tergantung sepenuhnya (bayi), (2) tahap sedikit lepas dari ketergantungan, (3) tahap keberadaan dalam situasi yang terpisah, (4) tahap dewasa, dan (5) tahap kebebasan. Peran guru di sini adalah menciptakan situasi dalam 5 tahapan tersebut.

2.5 Metode Meniru dan Menghafal

Istilah *mim-mem* berasal dari singkatan *mimicray* (meniru) dan *memorization* (menghafal), yaitu sebuah proses mengingat sesuatu dengan menggunakan kekuatan memori. Metode yang juga sering disebut *informant-drill method* dalam penggunaannya sering menekankan latihan-latihan baik dilakukan oleh selain pengajar, juga oleh seorang informan penutur asli (*native informant*).

Kegiatan belajar yang dilakukan adalah berupa demonstrasi dan latihan (drill) gramatika dan struktur kalimat, teknik pengucapan, dan penggunaan kosakata dengan mengikuti atau menirukan pendidik dan informan penutur asli. Bagi masyarakat Aceh untuk belajar bahasa Arab langsung pada penutur aslinya, dikarenakan agama Islam yang dibawa oleh bangsa Arab menjadikan Aceh sebagai wilayah yang belajar bahasa Arabnya langsung dengan penutur aslinya.

2.6 Metode eklektik (*tariqah al-intiqaiyyah*)

Pendekatan pembelajaran di atas memerlukan metode pembelajaran yang tepat. Pilihan yang tepat adalah metode eklektik, yaitu metode gabungan yang mengambil aspek-aspek positifnya baik dari keterampilan maupun pengetahuan bahasa, sehingga mencapai tujuan dan hasil pembelajaran yang maksimal. Metode eklektif dimaksud mencakup metode percakapan, membaca, latihan, dan tugas.

3. Budaya dalam Pengembangan Bahasa Arab Bagi Masyarakat Aceh

Pengembangan budaya adalah suatu proses meningkatkan atau mempertahankan kebiasaan yang ada pada masyarakat dalam kajian pengembangan masyarakat yang menggambarkan bagaimana budaya dan masyarakat itu berubah dari waktu ke waktu yang banyak ditunjukkan sebagai pengaruh global.⁷ Pengembangan budaya dikembangkan secara luas melalui kepentingan transnasional.⁸ Segala bentuk kesenangan ikut terlibat dalam upaya pengembangan budaya ini. Untuk menghadapi globalisasi budaya, sangat sulit bagi masyarakat untuk melestarikan budaya lokal mereka sendiri yang menjadi keunikan wilayahnya, namun globalisasi budaya ini merupakan komponen penting dalam pengembangan masyarakat wilayahnya sendiri.⁹ Dalam konteks Pengembangan masyarakat, pengembangan budaya memiliki empat komponen yaitu;

1) Melestarikan dan menghargai budaya lokal

Tradisi budaya lokal merupakan bagian penting dalam menanamkan rasa bermasyarakat, dan membantu memberikan rasa identitas kepada

⁷ Jim Ife & Frank Tesoriero. 2006. *Community Development*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. h. 447

⁸ Ibid. h. 448

⁹ Ibid. h. 449

mereka.¹⁰ Oleh karenanya pengembangan masyarakat akan berupaya mengidentifikasi elemen-elemen penting dari budaya lokal dan melestarikannya.¹¹ Tradisi ini meliputi sejarah lokal dan peninggalan berharga, kerajinan yang berbasis lokal, makanan lokal atau hal lainnya. pengaruh eksternal dapat memisahkan tradisi-tradisi budaya lokal ini, dan strategi masyarakat yang cermat diperlukan jika tradisi tersebut ingin dilestarikan. Masyarakat perlu mengidentifikasi apa komponen yang unik dan signifikan dari warisan budayanya, dan untuk menentukan komponen mana yang hendak dipertahankan. Oleh karena itu, sebuah rencana dapat disusun tentang bagaimana mencapainya, misalnya kegiatan di balai masyarakat, membangun industri lokal yang berbasis budaya lokal.

2) Melestarikan dan menghargai budaya asli atau pribumi

Ketika dikemukakan bahwa budaya asli hanyalah kasus tertentu dalam budaya lokal, dinamika yang berbeda yang mengelilingi budaya asli berarti budaya asli ini diperlakukan sebagai hal yang terpisah.¹² Ada dua hal utama yang mendasarinya yaitu, *pertama*, mengklaim keistimewaan yang dimiliki orang-orang pribumi terhadap lahan atau daerah dan terhadap struktur komunitas tradisional yang berkembang selaras dengan lahan atau daerah selama periode waktu jauh lebih lama daripada kolonisasi baru. *Kedua*, komunitas merupakan hal penting bagi kelangsungan budaya dan kelangsungan spritual, dalam arti penting kelesetarian budaya tradisional merupakan kebutuhan yang lebih penting bagi orang-orang pribumi daripada orang lain kebanyakan.

¹⁰ Jim Ife. 2002. *Community Development*. Australian: Longman. [ISBN 0-7339-9901-8](#). h.180

¹¹ Ibid. h.181

¹² Ibid. h. 188

3) *Multikulturalisme*

Kata ini lazimnya menunjukkan pada kelompok etnis yang berbeda yang tinggal di satu masyarakat tetapi mempertahankan identitas budaya yang berbeda. Oleh karena itu, fokus ini yaitu pada etnisitas dan fitur budaya dari kelompok-kelompok etnis yang berbeda. Kebiasaan-kebiasaan dalam budaya yang relative homogen tampak hilang, masyarakat harus sampai pada kehidupan bermasyarakat yang multikultural. Bagi beberapa orang, hal ini terjadi karena ketakutan, ancaman, kerugian dan ada rasa serta ketegangan budaya dan pengucilan. Keanekaragaman latarbelakang budaya merupakan realitas bagi banyak masyarakat, dan oleh karena itu merupakan aspek yang penting dari pembangunan masyarakat. Benturan nilai-nilai budaya dan problem-problem yang dialami oleh perseorangan dan keluarga memberikan suasana ketidakstabilan dan kecemasan selama mereka berusaha menemukan sebuah cara melalui konflik ini. Strategi yang digunakan dalam keadaan multikulturalisme yaitu mencakup bekerja dengan pemuka-pemuka masyarakat, meningkatkan kesadaran penduduk, dan menghadapi rasisme.

4) *Budaya partisipatori*

Aktivitas budaya merupakan fokus penting untuk identitas masyarakat, partisipasi, interaksi sosial dan pengembangan masyarakat. Satu cara untuk mendorong masyarakat yang sehat yaitu dapat mendorong partisipasi yang luas dalam aktivitas budaya, sehingga seni, music, teater, tarian dan olahraga menjadi sesuatu yang mereka lakukan, bukan yang mereka tonton.

Hal ini telah menjadi fokus dari banyak program pengembangan budaya masyarakat; partisipasi budaya dapat dilihat sebagai cara penting untuk membangun modal sosial, memperkuat masyarakat dan menegaskan identitas. Aktivitas-aktivitas yang mungkin dilakukan akan berbeda-beda tergantung

pada budaya lokal, budaya lokal dan faktor-faktor lain. Budaya partisipatif juga memiliki potensi untuk mencapai lebih dari memperkuat modal sosial dan bangunan masyarakat. Partisipasi dalam aktivitas budaya merupakan bagian penting untuk membantu orang-orang dari suatu masyarakat untuk memperoleh kembali budaya mereka sendiri dan menolak ikut campur dari pihak di luar mereka.

C. Praktik Pendidikan Bahasa Arab di Masyarakat Aceh

1) Internalisasi

Manusia memiliki bakat yang telah terkandung dalam dirinya untuk dapat mengembangkan berbagai macam perasaan dan tingkah laku dalam upaya pengembangan pemorelahan bahasa Arab melalui budaya masyarakat. Perasaan dan tingkah laku masyarakat tidak akan pernah puas, sehingga ia berwujud untuk selalu melakukan pengembangan-pengembangan dalam dirinya yang mempengaruhi perubahan pada budaya mereka sendiri.

2) Sosialisasi

Sosialisasi bahasa Arab ini berkaitan erat dengan kajian system social di dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Kita memahami bahasa Arab dari proses sosialisasi budaya yang turun-menurun, namun adakalanya, proses sosialisasi bahasa Arab ini tidak sempurna dilakukan oleh generasi sebelumnya, sehingga membuat bahasa Arab yang selama ini di ajarkan terkadang diambil bagian yang sesuai dengan kondisi sekarang, ada perubahan yang sangat signifikan ketika bahasa Arab di ajarkan karena hal ini terpengaruh dengan gaya budaya zaman sekarang. Sehingga budaya mengajarkan bahasa Arab yang ada dulu belum tentu ada untuk saat ini, karena juga dipengaruhi oleh global ekonomi yang sedang berlangsung dalam kalangan masyarakat.

3) Enkulturasasi

Enkulturasasi adalah proses mempelajari nilai dan norma kebudayaan yang dialami individu selama hidupnya. Dari pengertian tersebut dapat kita pahami bahwasanya, bahasa Arab yang dipelajari oleh masyarakat Aceh itu didapat dari proses mempelajari nilai dan norma kebudayaan masyarakat, karena keretikan budaya dan bahasa lah, maka masyarakat sangat mudah untuk mempelajari bahasa, dikarenakan hampir semua norma agama yang ada dalam masyarakat itu diambil dalam kitab-kitab klasik dan untuk memahami norma-norma tersebut maka masyarakat tersebut dituntut untuk mempelajari bahasa Arab melalui kitab-kitab kuning (klasik). Dan hal juga ini tidak lepas dari pengaruh dari luar masyarakat penganut budaya asli, proses ini menjadi faktor pendorong utama dalam peningkatan atau penurunan nilai pada suatu budaya dalam masyarakat. Dengan itu, aspek ini yang berada di luar masyarakat, menjadi indikator yang sangat penting dalam proses pengembangan budaya dewasa ini.

D. KESIMPULAN

Budaya dan pembelajaran bahasa Arab bagi masyarakat Aceh dikatakan baik karena budaya lingkungan dan kegiatan kebahasaan yang ada di masyarakat berjalan sangat baik, hal ini semata-mata didukung oleh budaya masyarakat Aceh itu sendiri. Dimana kita mengetahui, bahwasanya masyarakat Aceh secara umum sangatlah mencintai agama, ini bisa dilihat dari sebutan Aceh (Serambi Mekkah). Oleh karena itu, untuk dapat memahami agama secara kaffah, maka diperlukanlah mempelajari bahasa Arab secara menyeluruh.

Semakin bernilai hasil dari upaya pengembangan budaya maka semakin baik masyarakat untuk belajar bahasa Arab. Masyarakat juga akan semakin besar harapan untuk meningkatkan budaya di dalamnya. Jika penghargaan yang diberikan antar satu masyarakat ke masyarakat lainnya dianggap bernilai, maka orang-orang yang melakukan perilaku-perilaku yang sesuai dengan nilai budaya yang baru tersebut, mereka akan mendapat prestis dari masyarakat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.R Tilaar, Pendidikan, 2002. *Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Chaer, Abdul. 1995. *Sosiolinguistik Sebuah Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayullah, A (1991). *Al-Lughah al- 'Arabiyah fi indunisia : Dirasatan wa Disertasi Fakultas Tarikhan Jurusan Bahasa Arab Universitas Punjab Lahore Pakistan*.
- Jim Ife & Frank Tesoriero. 2006. *Community Development*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Kusumohamidjojo, 2010 *Filsafat Kebudayaan; Proses Realisasi Manusia*, Yogyakarta: Jalasutra
- Rachels, Filsafat Moral, 2004, *judul asli The Elements of Moral Philosophy*, A. Sudiarja (terj). Yogyakarta: Kanisius.
- Suharso dan Ana Retnoningsih, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya.
- <http://www.referensimakalah.com/2012/11/pengertian-budaya-dan-kebudayaan.html> diakses 06 April 2018